

Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013

Dian Nugraheni¹, Ulfi Akhyatussyifa², Vianni Nifattien Vrisna Putri³, Putri Dzakiyyatul Khotimah⁴, Nida Rufaida⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Zulfa Fahmy⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

diannugraheni479@students.unnes.ac.id¹, syifaakhya28@students.unnes.ac.id²,

viannifatien@students.unnes.ac.id³, putridzakiyya5@students.unnes.ac.id⁴,

nidarufaida61@students.unnes.ac.id⁵, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁶,

zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁷

Korespondensi penulis: diannugraheni479@students.unnes.ac.id

Abstract. This article examines drama texts that focus on pragmatic aspects, namely illocutionary speech acts. The texts studied are drama texts listed in the Indonesian Language Book Class VIII Curriculum 2013. The background of this article is based on the diversity of the application of illocutionary speech acts in the drama text. The purpose of this article is to analyze illocutionary speech acts in drama texts. The method used in this research uses a methodological approach, namely descriptive qualitative, and a theoretical approach, namely pragmatics. The data of this article consists of a group of sentences that form a paragraph taken from the drama text in the Indonesian Language Book Class VIII Curriculum 2013 and studied commensurate with the classification of illocutionary speech acts. The data source comes from the drama text in the Indonesian Language Book Class VIII Curriculum 2013. The techniques used are note-taking techniques and listening techniques or reading data which are data collection techniques. The data analysis technique in the research uses *agih* and *padan* techniques. Data presentation techniques with informal techniques. From the existing data, the conclusion is that there are several forms of speech acts in the drama text, namely: representative/assertive, expressive, commissive, directive, and declarative illocutionary speech acts contained in the drama text. This article has benefits for students because it can provide knowledge about the classification of illocutionary speech acts.

Keywords: pragmatics, analysis, speech acts, illocution, drama texts

Abstrak. Artikel ini mengkaji teks drama yang memfokuskan pada aspek pragmatik, yakni pada tindak tutur ilokusi. Teks yang dikaji ialah teks drama yang tercantum pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Latar belakang artikel ini didasarkan oleh keragaman penerapan tindak tutur ilokusi pada teks drama tersebut. Tujuan dari artikel ini, ialah untuk menganalisis tindak tutur ilokusi pada teks drama. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi, yaitu deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis, yaitu pragmatik. Adapun data dari artikel ini terdiri dari sekelompok kalimat yang membentuk suatu paragraf yang diambil dari teks drama pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 dan dikaji sepadan dengan penggolongan tindak tutur ilokusi. Sumber data bersumber dari teks drama pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Teknik yang dipakai yakni teknik catat dan teknik simak atau membaca data yang merupakan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik *agih* dan *padan*. Teknik penyajian data dengan teknik secara informal. Dari data yang ada, kesimpulannya adalah bahwa terdapat beberapa bentuk tindak tutur pada teks drama, yaitu: tindak tutur ilokusi representatif/asertif, ekspresif, komisif, direktif, dan deklaratif yang terdapat dalam teks drama tersebut. Artikel ini memiliki manfaat untuk para pelajar atau mahasiswa karena mampu memberikan pengetahuan mengenai penggolongan tindak tutur ilokusi serta pemakaian tindak tutur ilokusi dalam teks drama pada buku tersebut.

Kata Kunci: pragmatik, analisis, tindak tutur, ilokusi, teks drama

PENDAHULUAN

Bahasa diartikan sebagai kunci bagi manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungan sekitar (Ilmi & Baehaqie, 2021). Bahasa menjadi sarana yang tidak dapat terlepas oleh kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia bisa mengungkapkan segala ide-ide atau pendapat yang dipahaminya. Bahasa disebut juga arbiter, karena bahasa yang digunakan tepat kesepakatan kelompok atau orang yang menggunakan bahasa (An-Nisa, 2021). Bahasa menjadi korelasi antara penutur dan mitra tutur. Tanpa bahasa proses korelasi yang diimplementasikan oleh seorang penutur akan sulit dipahami oleh mitra tutur dan bahkan tidak mengerti apa maksud dari penutur. Interaksi sosial memerlukan suatu bahasa yang dapat diperoleh melalui dua bentuk yaitu lisan dan tertulis. Bahasa juga suatu sistem simbolik yang dipergunakan oleh individu dalam suatu kelompok sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengenali diri sendiri. Bahasa mempunyai tugas yang esensial dalam kehidupan masyarakat dan merupakan milik dari masyarakat itu sendiri, yang diekspresikan melalui tindak tutur (Faroh & Utomo, 2020).

Masih banyak ditemukan masyarakat yang kurang akan pengetahuan bahasa dalam berbicara maupun dalam tulisan. Sehingga mitra tutur yang menangkap informasi sering salah menangkap maksud dari penutur. Dengan demikian, kemahiran dalam bahasa sangat penting untuk dipelajari secara efektif dan efisien. Pada era sekarang, bahasa dalam bentuk tertulis makin berimbang dengan era digital yang semakin pesat perkembangannya. Bahasa dalam bentuk tertulis semakin berjalan mengikuti zaman yang semakin berkembang pesat seperti dalam bidang sastra novel yang makin banyak menghasilkan karya-karya yang inovatif dari berbagai kalangan. Terkadang ada beberapa novel yang sampai *best seller* dan diproduksi untuk pembuatan film. Selain itu, dari sebuah cerita yang dibuat bisa menghasilkan sebuah dialog drama yang kini dapat ditemukan pada koran, majalah, atau bahkan buku bahan ajar siswa seperti salah satu nya teks drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013.

Pada umumnya, komunikasi melibatkan percakapan di mana minimal terdapat satu orang yang berbicara dan satu orang yang mendengarkan (Mu'awanah & Utomo, 2020). Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dan mendasar suatu proses sosial dalam kehidupan manusia (Salsabila et al., 2023). Interaksi yang melekat pada penutur maupun mitra tutur saat berkomunikasi memperoleh suatu bentuk tanggapan, pikiran, atau maksud (Wijayanti et al., 2021). Tentu saja, dalam setiap situasi komunikasi, manusia selalu mengubah cara mereka berbicara, sesuai dengan orang yang mereka ajak bicara, situasi yang tengah berlangsung, konteks, dan topik yang menjadi fokus pembicaraan (Urbaningrum et al.,

2022). Tidak semua mitra tutur harus memahami segala sesuatu tentang maksud yang disampaikan melalui penutur. Sebab ada beberapa unsur yang ada pada pendengar. Penting bagi lawan tutur untuk memperhatikan konteks tutur yang disampaikan oleh penutur. Jika konteks tuturan berbeda, maka maksud yang disampaikan oleh penutur pun berbeda. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide, konsep, dan bahkan daya khayal. Dalam konteks penggunaannya, bahasa memiliki peran signifikan dalam berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai ekspresi dari kemajuan peradaban dan kekayaan budaya manusia (Ariyadi et al., 2021). Pragmatik adalah salah satu ilmu yang mampu menunjang dalam penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi yang melekat pada penutur maupun mitra tutur. Sementara itu, ilmu pragmatik dapat juga di analisis bagaimana alasan suatu maksud dapat dipahami melalui pembicara. Pada masyarakat, bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi antara penutur dan penerima, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Kajian pragmatik melibatkan analisis yang mempertimbangkan konteks komunikasi, termasuk aspek-aspek seperti pengetahuan yang harus dipahami oleh pembicara dan pendengar (Wijayanti N. M., Utomo, 2021).

Definisi pragmatik yaitu telaah interaksi antara bahasa dan konteks, yang menjadi keabsahan guna tinjauan maupun memberikan informasi tentang penafsiran bahasa. Melalui kata lain, pragmatik ialah pengkajian mengenai keahlian pemakai Bahasa untuk menggabungkan, menyesuaikan kalimat dan konteks dengan valid (Faroh & Utomo, 2020). Pemahaman bahasa adalah kemampuan untuk memahami suatu ujaran berdasarkan pengetahuan yang melampaui arti kata-kata dan susunan gramatikalnya, dengan mempertimbangkan bagaimana ujaran tersebut digunakan dalam situasi tutur (Harahap & Wijaksana, 2021). Pragmatik merupakan bidang linguistik yang menelusuri kaitan fungsi tuturan dan tatanan wacana yang menyajikan fonetik (Faroh & Utomo, 2020). Pragmatik ialah bagian dari bidang bahasa yang menelaah susunan bahasa secara eksternal, yaitu penggunaan bagian bahasa ketika berkomunikasi (Faroh & Utomo, 2020). Menurut Koutchade (Salsabila et al., 2023), pragmatik dipandang sebagai suatu kajian yang memandang unsur-unsur makna pada suatu tuturan yang tidak diwujudkan atas kesepadanan frasa atau bentuk kalimat. Yule (Salsabila et al., 2023) mengungkapkan bahwa pragmatik menjadi alat bantu yang mempermudah menafsirkan suatu maksud dan tujuan dari apa yang diutarakan penutur. Dalam pragmatik, perhatian lebih tertuju pada niat dan tujuan yang dimiliki oleh pembicara saat mereka berbicara. Penelitian pragmatik berfokus pada beragam cara yang digunakan untuk mempelajari konteks sosial dan menganalisis cara berbicara

tertentu dalam situasi atau konteks tertentu. Tindak tutur ini tidak bisa dipelajari begitu saja karena sebenarnya bergantung pada ucapan tersebut (Etsa Faustina et al., 2023). Penelitian ini adalah penelitian yang paling penting dalam bidang pragmatik, terutama dalam studi tuturan. Penelitian pragmatik ini fokus pada perilaku manusia dalam menggunakan bahasa lisan (Andini & Setyaningrum, 2022).

Menurut KBBI, tuturan merujuk pada segala sesuatu yang diucapkan atau diungkapkan oleh seseorang dalam bentuk ucapan atau ujaran (Melani & Utomo, 2022). Setiap pembicara memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan maksud dan tujuannya karena alasan tertentu. Ketika seseorang berbicara tentang sesuatu, itu disebut sebagai tindak tutur (Putri et al., 2022). Dalam bidang pragmatik, tuturan dijelaskan sebagai konsekuensi dari suatu tindakan berbicara (bukan tindakan berbicara itu sendiri), seperti yang diuraikan oleh (Melani & Yudi Utomo, 2022). Fokus utama pada bidang pragmatik sering kali yang dijumpai adalah tentang tindak tutur. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan dalam pragmatik tidak hanya berfokus pada maksud dari kalimat tertulis, tetapi juga pada peristiwa komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengeluarkan ujaran dari mulutnya, yang disebut sebagai tindak tutur. (Faroh & Utomo, 2020) mengutarakan bahwa tindak tutur ialah langkah yang ditentukan dengan kata-kata. Hal itu sependapat dengan Searle perihal maksud tindak tutur yang ditunjang oleh Chaer menandakan bahwa tindak tutur yakni fakta pribadi, pada dasarnya langkah kejiwaan, kelangsungannya terkait pada kecakapan bahasa penutur dalam menemui suasana kondisi tertentu (Faroh & Utomo, 2020). Tindak tutur adalah tindakan dan kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang berbicara (Oktapiantama & Utomo, 2021). Menurut Djajasudarma tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang melibatkan komunikator dalam pembicaraan atau penulisan yang sedang dibahas (Prawita & Utomo, 2020). Tindak tutur menjadi unsur pusat sebab jika tidak ada maka kajian pragmatik tidak dapat tercapai dengan baik (Indrayanti et al., 2019).

Tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu Tindak tutur lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Pada pengkajian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi mempunyai peran untuk memberikan suatu informasi tentang sesuatu serta dapat juga untuk merealisasikan sesuatu (Afidah & Utomo, 2021). Menurut Searle (Widyawanti & Utomo, 2020), tindak tutur ilokusi bisa diuraikan pada suatu aktivitas menjadi lima macam dan setiap macamnya terdapat peranan masing-masing. Tindak tutur ilokusi mengarahkan pada maksud maupun tujuan yang hendak dicapai oleh pembicara atas penggunaan bahasa. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia berulang kali mempergunakan bahasa untuk melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, menyatakan, mengancam, atau memerintah. Tindak tutur

ilokusi ini memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi antar individu dan dalam membentuk hubungan sosial. Melalui tindak tutur ilokusi, individu dapat mengutarakan pesan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada konteks dan situasi komunikasi. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman tindak tutur ilokusi tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana komunikasi tersebut terjadi. Setiap kelompok sosial memiliki norma dan aturan komunikasi yang berbeda-beda, sehingga tindak tutur ilokusi dapat berbeda makna atau ditafsirkan secara berbeda oleh orang-orang dari lingkungan budaya yang berbeda. Dalam konteks pragmatik, kunci untuk mendalami bagaimana tindak tutur ilokusi dapat mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antarindividu. Mengidentifikasi tindak tutur ilokusi tidaklah mudah karena bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dimana percakapan berlangsung. Dalam konteks ini, penting untuk memasukkan situasi bicara saat menilai tindak ilokusi (Rahma, 2018). Melalui pemahaman yang baik tentang tindak tutur ilokusi, individu dapat menghindari kesalahpahaman atau konflik dalam komunikasi sehari-hari.

Alasan peneliti memilih judul ini yang mengenai tentang tindak tutur ilokusi sebagai pokok materi pada penelitian, sebab dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mendapatkan keragaman pada penggunaan tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013. Tinjauan Tindak tutur ilokusi ini diadakan karena mempunyai keperluan esensial dan mendukung peneliti lain. Menelaah ranah tuturan ilokusi pada teks drama dalam buku bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 yaitu penyelesaian yang dianjurkan dari pengkajian ini. Diperoleh alasan teoritis dan alasan praktis diadakannya pengkajian ini. Dalam teks drama didapati tuturan yang dapat di mengerti oleh siswanya. Alasan praktis pengkajian ini ialah belum tersedianya pengkajian lain yang meneliti mengenai tindak tutur ilokusi dari teks drama dalam buku bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013. Karena banyaknya kategori tindak tutur ilokusi pada teks drama tersebut, maka menjadikan peneliti terkesan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013”.

Penelitian tindak tutur ilokusi ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai penggolongan tindak tutur ilokusi dan memberikan contoh tentang klasifikasinya pada teks drama yang ada dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013, hal tersebut juga ditemukan pada penelitian (Salsabila et al., 2023) yang dijadikan sebagai rujukan. Menurut penemuan pada penelitian tersebut, ditemukan adanya 7 tuturan ilokusi. Kemudian ditemukan perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya

yaitu pada penelitian tersebut menggunakan data dari tindak tutur langsung suatu drama monolog, sedangkan penelitian ini menggunakan data buku bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Harapannya bahwa penelitian ini akan menggabungkan pengetahuan yang telah ada dengan penambahan informasi tambahan mengenai tindak tutur ilokusi (Pradana & Utomo, 2020).

Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini bahwa pengetahuan tentang ragam tindak tutur ilokusi amat bermanfaat untuk mengetahui makna suatu tuturan dari penutur. Hal ini dikarenakan tindak tutur ilokusi merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Dengan mempelajari jeni jenis tindak tutur ilokusi, diperlukan peningkatan teori pragmatik tidak sekedar berfokus pada tindak tutur saja. Maka dari itu, pengetahuan tentang ragam tindak tutur ilokusi menjadi penting untuk mengetahui perilaku yang tidak sekedar mengutarakan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, namun juga mempunyai tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut.

Artikel ini bertujuan guna menguraikan dan menjelaskan mengenai klasifikasi tindak tutur ilokusi pada teks drama yang termuat pada “Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013”. Selain itu, mampu memberi manfaat dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam mempelajari pragmatik. Artikel ini juga bermanfaat bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan baru tentang penggolongan tindak tutur ilokusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada analisis ini memakai dua pendekatan. Pertama pendekatan metodologis, yakni deskriptif kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian sebelumnya (Ariyadi & Utomo, 2020). Pendekatan kedua adalah pendekatan teoretis yang fokus pada pendekatan pragmatik. Artikel ini mendeskripsikan penggolongan tindak tutur ilokusi pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Analisis yang dilaksanakan pada artikel ini adalah studi literatur, bukan penelitian lapangan. Karena itu, artikel ini tergolong dalam kategori analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, pada analisis ini, data yang diakumulasikan berupa kata-kata yang analisis, tidak berupa data berupa nomor atau data numerik. Metode deskriptif kualitatif digunakan guna mengembangkan kaidah atau pengetahuan mengenai suatu topik pengkajian dalam suatu titik waktu tertentu, mengacu pada penelitian sebelumnya seperti yang disebutkan oleh (Aditia & Utomo, 2021) dan (Novari et al., 2020). Dengan metode ini penulis berupaya mengkaji tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode analisis yang berusaha untuk menjelaskan sesuatu permasalahan dengan

menguraikan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan, dengan berlandaskan fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian, dan hasil deskripsi tersebut disajikan tanpa perubahan, Nawawi dalam (Purnomo, 2018). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk secara teliti menggambarkan karakteristik suatu objek atau fenomena dengan cara menyajikan beragam informasi dalam bentuk deskripsi yang merinci, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang sifat dan karakteristiknya.

Data dalam artikel ini berbentuk paragraf yang diperoleh dari teks drama pada buku tersebut. Terkait dengan itu, data penelitian ini adalah paragraf yang ada pada teks drama tersebut yang mengandung tindak tutur ilokusi seperti terdapat pada (Nadiroh et al., 2022). Sedangkan sumber data diperoleh dari teks drama pada buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Alasan peneliti memilih teks drama ini karena representatif dengan masalah yang dikaji serta dominan terdapat tindak tutur ilokusi.

Pada artikel ini, penulis mengaplikasikan Teknik catat serta teknik simak atau membaca data sebagai metode pengumpulan data, sebagaimana yang digunakan dalam penelitian oleh (Putri & Utomo, 2020) dan (Nisa, 2018). Pada tahap awal penelitian, peneliti mendalami dan memahami materi analisis tindak tutur dengan merujuk berbagai sumber referensi yang ada. Setelah memahami materi tentang tindak tutur peneliti memilih objek yang akan dikaji pada buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Setelah peneliti menemukan objek berupa teks drama yang telah dipilih, kemudian peneliti membaca secara cermat yang bertujuan untuk mendapati isi teks drama tersebut. Setelah peneliti membaca, peneliti selanjutnya mencatat data-data tindak tutur ilokusi yang ada dan kemudian menelaahnya.

Teknik analisis data yang diterapkan pada pengkajian ini ialah metode agih dan padan. Menurut Wiwin dalam (Putri & Utomo, 2020) metode agih merupakan suatu Teknik untuk memilih data berdasarkan kategori yang mencakup aspek kegramatikaln dan relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh pengkaji. Alat penentu dalam pengkajian ini adalah bahasa itu sendiri dimana dalam sebuah kalimat dapat dianalisis terdapat tindak tutur ilokusi di dalamnya. Data yang telah disusun analisisnya terfokus pada aspek bahasa, khususnya kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi. Sementara itu, Teknik padan merupakan metode penelitian yang melibatkan alat penentu dari luar bahasa dan bukan merupakan unsur yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, Sudaryanto dalam (Sagita & Setiawan, 2019). Pada buku Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa ditemukan lima sub jenis pada metode padan yaitu, alat penentunya atau referen (Sudaryanto, 2015). Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode agih dalam menelaah data yang

telah ditemukan oleh penulis. Adapun teknik penyajian data yang diterapkan pada studi ini ialah penyajian data secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesudah peneliti melakukan analisis ditemukan 27 tindak tutur ilokusi, ialah 12 asertif, 2 komisif, 6 ekspresif, 5 direktif, dan 2 deklaratif. Dari data analisis tersebut ditemukan dalam teks drama yang ada dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Pengkajian ini memfokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi berdasarkan sumber data tindak tutur ilokusi. Dalam analisis ini, kami memberi sebuah contoh 2 analisis tindak tutur ilokusi asertif yaitu asertif menyatakan dan asertif mengeluh, 2 tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu ekspresif memuji dan ekspresif meminta maaf, 2 tindak tutur ilokusi komisif yaitu komisif mengajak dan komisif menjanjikan, 2 contoh analisis tindak tutur ilokusi direktif yaitu direktif memohon dan direktif memberi nasihat, dan 1 contoh analisis tindak tutur ilokusi deklaratif yaitu deklaratif mengucilkan dengan bentuk paragraf-paragraf agar dapat mempermudah pemahaman dalam penggolongan tindak tutur ilokusi.

3.1 Tindak Tutur Ilokusi Representatif/Asertif

1. **Konteks** : Ujaran yang diucapkan penutur saat bercakap dengan mitra tutur. Penutur menanyakan nama terhadap mitra tutur demi melakukan sesuatu. Ketika penutur (Pangeran) sedang menyapa dan menanyakan siapa nama kepada mitra tutur (Pengembara). Kemudian mitra tutur (pengembara) memberi jawaban berupa nama nya yaitu Theo.

Data:

Penutur : “Selamat pagi, **Siapakah kau?**”

Mitra tutur : “**Aku pengembara biasa. Namaku Theo.** Kudengar, Pangeran sedang bingung memilih calon istri?” (Kokasih, 2017, halaman 200).

Analisis:

Tindak tutur ilokusi asertif pada tuturan di atas adalah penutur "menanyakan" atau "meminta informasi" tentang nama mitra tutur. Dengan kata lain, penutur sedang mencoba untuk mendapatkan informasi mengenai nama mitra tutur dengan pertanyaan "Siapakah kau?". Sedangkan mitra tutur "menyatakan" nama kepada penutur sehingga disebut dengan tindak tutur asertif.

2. **Konteks** : Tuturan keluhan tersebut diungkapkan mitra tutur ketika sedang berbicara berdua dengan penutur. Mitra tutur mengeluh kepada penutur bahwa merasa kesakitan.

Data:

Penutur : “Apanya yang sakit, Ga?”

Mitra Tutur : “**Aduh... Kakiku sakit sekali.** Aku nggak kuat berdiri nih.”
(Kokasih, 2017, halaman 227-228).

Analisis:

Tindak tutur asertif "mengeluh" yang diutarakan oleh mitra tutur (Arga) kepada penutur (Inka) memiliki maksud mengeluh. Tuturan yang diungkapkan mitra tutur (Arga) menunjukkan jika ia merasa kakinya sakit hingga tidak kuat berdiri.

Dari analisis tersebut, bisa diketahui bahwasanya tindak tutur asertif merupakan tuturan yang memadukan penuturnya mengenai keabsahan akan apa yang diucapkan, contohnya mengutarakan, mengusulkan, menipu, meratap, menyuarakan pendapat, memberi tahu, yang mana hal tersebut sejalan dan melengkapi penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam artikel (Ahmad et al., 2021) yang menganalisis mengenai Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer. Dalam penelitian tersebut, didapati sejumlah jenis tindak tutur ilokusi salah satunya tindak tutur asertif dengan maksud meratap, mengungkapkan, menerangkan, memberi tahu, dan menggugat.

3.2 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

1. **Konteks** : Tuturan tersebut diucapkan mitra tutur saat sedang berbicara berdua dengan penutur. Mitra tutur memberi pujian kepada istrinya bahwa ia seorang yang rajin menunjukkan bahwa itu sedang memuji.

Data:

Penutur : “Pak tani yang baik hati. Mengapa kau memilih istri yang gemuk?”

Mitra tutur : (tersenyum). “**Ia adalah Wanita yang rajin.** Lihatlah, rumahku bersih sekali, bukan? setiap hari ia membersihkannya dengan teliti. Lagipula, aku sangat mencintainya.” (Kokasih, 2017, halaman 201).

Analisis:

Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tuturan di atas adalah "memuji." Mitra tutur memberikan pujian kepada istrinya dengan menyatakan bahwa dia adalah wanita

yang rajin membersihkan rumah dan bahwa dia sangat mencintainya. Dalam konteks ini, mitra tutur sedang mengungkapkan perasaan positif dan penghargaan terhadap istrinya, yang merupakan tindak tutur ekspresif yang berfokus pada ekspresi perasaan positif.

2. **Konteks** : Tuturan tersebut diutarakan mitra tutur saat sedang berbicara berdua dengan penutur. Mitra tutur meminta maaf ke penutur karena sudah mengejek.

Data:

Penutur : “Arga, kenapa sih kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek aku

Memangnya kamu suka kalau diejek?” tanya inka gusar.

Mitra tutur : Arga cuma tertawa-tawa. “**aduh...maaf deh!** Kamu marah ya, in?”

Penutur : “Iya dong. Habis...kamu nakal. Kamu memag sengaja mengejek aku

kan, biar anak-anak sekelas menertawakan aku.” (Kokasih, 2017, halaman 226).

Analisis:

Tindak tutur ilokusi ekspresif pada tuturan di atas ialah "meminta maaf." Mitra tutur mengakui bahwa dia telah mengejek penutur dan mencoba untuk berdamai dengan meminta maaf, terutama setelah penutur menyatakan rasa gusarnya terhadap perlakuan tersebut. Jadi, tuturan tersebut adalah ekspresi dari keinginan mitra tutur untuk meminta maaf atas tindakan yang merasa salah yang telah dilakukannya.

Dari analisis di atas, bisa diketahui bahwa tindak tutur ekspresif ialah ilokusi yang berguna untuk menyatakan perilaku psikologis penutur mengenai situasi yang tercantum dalam ilokusi, contohnya mengatakan terima kasih, mengatakan selamat, memberi maaf, mengintimidasi, menyanjung, mengucapkan bela sungkawa, yang mana hal tersebut sejalan dan melengkapi penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam artikel (Saputri et al., 2022) yang menganalisis mengenai Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama Komedi Program *Ado-Ado Ajo* TVRI Bengkulu. Pada Analisis tersebut, ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi salah satunya tindak tutur ekspresif yang menonjol dipakai dalam empat naskah drama komedi “*Ado-Ado Ajo*” TVRI Bengkulu. Tindak tutur ekspresif dengan penelitian terdahulu sejalan bahwa mempunyai peran guna mengutarakan, menyuarakan, atau membuktikan perilaku psikologis penutur mengenai situasi yang tercantum pada tindak ilokusi.

3.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

1. **Konteks** : Tuturan tersebut diutarakan mitra tutur saat berbincang dengan penutur. Penutur menawarkan kepada mitra tutur untuk mengajak pergi jalan-jalan.

Data:

Penutur : “hmm, **bagaimana kalau kuajak pangeran berjalan-jalan sebentar.**

Siapa tahu di perjalanan nanti pangeran bisa menentukan jalan keluar.”

Mitra tutur : “ooh, baiklah.” (Kokasih, 2017, halaman 200).

Analisis:

Tuturan tersebut dapat dianalisis apabila tindak tutur ilokusi komisif dengan tindakan komunikatif yang dimaksudkan adalah "mengajak." Penutur mengajukan sebuah tawaran atau ajakan kepada mitra tutur untuk pergi jalan-jalan bersama-sama. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan niatnya untuk melakukan aktivitas tersebut dan mengharapkan persetujuan atau respons positif dari mitra tutur dengan mengatakan, "hmm, bagaimana kalau kuajak pangeran berjalan-jalan sebentar." Dengan kata lain, tuturan tersebut mengandung tindakan komunikatif untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu.

2. **Konteks** : Tuturan tersebut diutarakan mitra tutur ketika saat berbicara berdua dengan penutur. Mitra tutur menjanjikan tidak akan mengerjai orang lagi.

Data:

Penutur : “Makanya kamu jangan suka ngerjain orang, apalagi mengolok-olok

kekurangan mereka. Jangan suka meremehkan anak perempuan.

Nyatanya, kamu membutuhkan mereka juga kan?”

Mitra tutur : ”Iya deh, **aku janji nggak akan ngerjain kalian lagi.**” (Kokasih, 2017, halaman 228).

Analisis:

Tindak tutur ilokusi komisioner pada tuturan tersebut ialah "menjanjikan." Mitra tutur secara eksplisit menyatakan bahwa ia berjanji untuk tidak akan mengerjai orang lagi dalam percakapan dengan penutur. Dengan demikian, tujuannya adalah

untuk memberikan komitmen untuk mengubah perilakunya yang selama ini mungkin meremehkan atau mengolok-olok orang lain.

Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan, bahwa tindak tutur komisif merupakan jenis ucapan yang pembicaraannya terikat dengan suatu perbuatan di masa yang akan datang, contohnya menjanjikan, menganjurkan, beriktikad, yang mana hal tersebut sejalan dan melengkapi penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam artikel (Ramadhani & Khoironi, 2021) yang menganalisis mengenai Tindak Tutur Ilokusi pada Teater Modern Malam Jahanam (Teater Sativa). Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi salah satunya tindak tutur komisif yang berupa suatu janji, mengancam, dan menyalahkan.

3.4 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. **Konteks** : Tuturan tersebut diujarkan mitra tutur saat berbicara berdua dengan penutur. mitra tutur memohon kepada penutur untuk tidak marah.

Data:

Penutur : “iya dong. Habis...kamu nakal. Kamu memang sengaja mengejek aku

kan, biar anak-anak sekelas menertawakan aku.”

Mitra tutur : “**wah,... jangan marah dong**,aku kan cuman becanda. Eh, katanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahaha...” arga tertawa. Danto yang berada di dekat arga juga ikut tertawa. (Kokasih, 2017, halaman 226).

Analisis:

Tuturan tersebut dapat dianalisis sebagai tindak tutur ilokusi direktif dengan tindakan komunikatif yang dimaksudkan adalah "memohon." Mitra tutur mencoba meminta maaf atau meredakan situasi dengan mengatakan, "wah,... jangan marah dong, aku kan cuman becanda." Dengan kata lain, dia memohon kepada penutur untuk tidak marah atas komentar atau candaan sebelumnya. Mitra tutur juga menggunakan humor dengan mengatakan bahwa marah bisa menghambat pertumbuhan gigi, sehingga mencoba meredakan suasana dengan candaan tersebut.

2. **Konteks** : Tuturan tersebut disampaikan mitra tutur saat berbicara berdua dengan penutur. Mitra tutur menasehati kepada penutur agar tidak mengerjai sesama teman karena nanti kena akibatnya.

Data:

Penutur : “rasakan kamu! Teriak inka.” makannya kalau naik sepeda itu lihat

depan.”

Mitra tutur : “iya,” tambah gendis.” **Makanya kalau sama anak Perempuan jangan suka nakal. Sekarang kamu kena batunya.**” (Kokasih, 2017, halaman 227).

Analisis:

Tuturan itu mampu dianalisis sebagai tindak tutur ilokusi direktif dengan tindakan komunikatif yang dimaksudkan adalah "memberi nasihat." Mitra tutur memberi nasihat kepada penutur dengan mengatakan, "Makanya kalau naik sepeda itu lihat depan," dan kemudian menambahkan, "Makanya kalau sama anak perempuan jangan suka nakal. Sekarang kamu kena batunya." Dengan kata lain, mitra tutur memberikan nasihat kepada penutur untuk lebih berhati-hati dan tidak berbuat nakal terhadap orang lain, terutama anak perempuan, karena tindakan nakal bisa berakibat buruk seperti dalam situasi yang terjadi pada penutur yang "kena batunya".

Dari analisis tersebut, dapat diketahui tindak tutur direktif yakni tuturan ditunjukkan pembicaraanya supaya si pendengar melaksanakan tindakan yang diujarkan di dalam tuturan itu, contohnya hambatan, memerintah, meminta, mengharuskan, memberi nasehat, yang mana hal tersebut sejalan dan melengkapi penelitian sebelumnya yaitu pada artikel (Agustin et al., 2021) yang menganalisis mengenai Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Tokoh pada Pertunjukan Drama Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi oleh Teater Tiang. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa jenis tuturan ilokusi salah satunya tindak tutur ilokusi direktif yang berupa memerintah dan bertanya.

3.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

1. **Konteks** : Tuturan tersebut diujarkan penutur saat berbicara berdua dengan mitra tutur. penutur mengucilkan mitra tutur dengan mengolok-olok bahwa mitra tutur belum bisa mengeja Namanya sendiri.

Data:

Penutur : ”Haaa...kamu itu gimana sih dis. Udah SMP kok belum bisa mengeja

nama sendiri dengan benar. Gendhis itu mengeja nya G-E-M-B-U-L. itu kayak pambannya bobo, hahahaha...” arga tertawa, diikuti teman temannya.

Mitra tutur : ”Gendhis yang merasa badannya gemuk jadi sewot.”Arga, kamu selalu begitu! Bisa nggak sih, sehari tanpa berbuat nakal? Lagian kamu cuma berani nakalin anak Perempuan titik dasar!” Gendhis pun pergi dengan marah. (Kokasih, 2017, halaman 227).

Analisis:

Tindak tutur ilokusi deklaratif tuturan tersebut ialah "mengucilkan." Penutur memakai kata mencemooh mitra tutur, dengan mengkritik kemampuan mitra tutur untuk mengeja namanya sendiri. Ini ditunjukkan oleh komentar seperti "kamu itu gimana sih dis. Udah SMP kok belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar," yang memiliki tujuan untuk merendahkan mitra tutur dan membuatnya merasa rendah diri.

Analisis tersebut, diketahui tindak tutur deklaratif merupakan ilokusi memicu keserasian antara isi proposisi realitas. Contohnya mengundurkan diri, membabtis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, memangkat, yang mana hal tersebut sejalan dan melengkapi penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam artikel (Polencys & Ri, 2021) yang menganalisis mengenai Tindak Tutur Ilokusi dalam Pementasan Drama “*Teka Iku*”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi salah satunya tindak tutur deklaratif yang berupa melarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis penelitian yang dilaksanakan ditemui macam-macam tindak tutur ilokusi yang terdeteksi. Macam-macam tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur representatif, ekspresif, komisif, direktif, dan deklaratif. Pada tindak tutur ini, ditemukan sejumlah tindak tutur representatif yang diperoleh, yakni menanyakan dan mengeluh. Ekspresif ditemukan beberapa tuturan, memuji dan meminta maaf. Komisif ditemukan beberapa tuturan, seperti mengajak dan menjanjikan. Direktif ditemukan beberapa tuturan, seperti memohon dan memberi nasehat. Deklaratif ditemukan beberapa tuturan, seperti mengucilkan.

Peneliti berharap supaya penelitian yang dilaksanakan bisa menambah dan memperdalam pengetahuan untuk pembaca atau penulis, yang paling utama mengenai aspek

telaah pragmatik yang berbentuk tindak tutur ilokusi dan macam-macam yang teridentifikasi pada potongan tuturan pada teks drama dalam buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Klausa yang Menduduki Fungsi Predikat pada Berita “Pertumbuhan Ekonomi Kuartal IV Diprediksi Masih Minus, Daya Beli Masyarakat Kian Buruk.” *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2085), 55–66.
- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Ilokusi yang Dilakukan oleh Gsd dalam Video Kenapa Kita Membenci? *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(1), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.18125>
- Agustin, P., Rus Andianto, M., & Edi Purnomo, B. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Tokoh pada Pertunjukan Drama Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi oleh Teater Tiang. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.19184/fgs.v1i1.23102>
- Ahmad, J., Herdiana, H. R., Keguruan, F., & Galuh, U. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama Mega-Mega. *Jurnal Diksatrasi*, 5, 258–264.
- An-Nisa, A. K. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Pertunjukkan Drama Virtual Berjudul Monumen Karya Indra Tranggono. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 223. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54223>
- Andini, D. A., & Setyaningrum, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Konpres Menteri Kesehatan RI Mengenai Vaksin Covid-19 pada Saluran YouTube Kementrian. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 129–144.
- Ariyadi, A. D., Hp, M. K., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01 ” pada Kanal Youtube Toyota Indonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Etsa Faustina, A., Asri Ariana, L., Denisa Azhary, P., Candra Satria, R., Purwo Yudi Utomo, A., & Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Daftar Putar Pengembangan Diri yang Terdapat dalam Kanal Youtube Si Kutu Buku Analysis of Locution and Ilocutional Speech Acts on the Self-Development Playlist Found in Youtube Channel of Si Kutu Buku. *Gramatika*, 11(1), 42–51.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&a Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Harahap, Y. H., & Wijaksana, M. R. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *Prosiding Samasta*, 924–929.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/924> – 929

- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Program AcaraTalk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 31–36. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40396>
- Indrayanti, N., Haryadi, H., & Baehaqie, I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthut E.a. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 62–67. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29951>
- Kokasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII*. Kementerian dan Kebudayaan.
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal Di Wuhan Pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 1(1).
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Novari, S., Herryanto, D., Studi Manajemen Informatika, P., & Mahakarya Asia, U. (2020). Village Financial Information System In Makartitama Village Kec. Review of Using Embarcadero XE2. *Jurnal Teknologi Informasi Mahakarya (JTIM)*, 02(2), 20–25.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Polencys, M., & Ri, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Pementasan Drama “Teka Iku.” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores*, 2(2), 95–105.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 9–22.
- Prawita, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 2580–9040.
- Purnomo, A. (2018). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pariwisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Analisis Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Explorekankaranganyar)*. 2(2), 35–43.
- Putri, D. A. W. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Frasa Verba pada Teks Berita BBC.COM Berjudul “Pilkada 2020 Di Tengah Pandemi Covid-19 : Masa Kampanye Dimulai, Cara Tatap Muka Dinilai Paling Efektif.” *CARAKA*, 7(1), 92–103.
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1).

- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium184a7bf7d4full.pdf>
- Ramadhani, I. S., & Khoironi, R. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Teater Modern Malam Jahanam (Teater Sativa). *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 114–123. <https://media.neliti.com/media/publications/482953-none-97b16b9b.pdf>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Salsabila, Q., Maulida, T. L., Kharismanti, M. F. M., Yunghuhniana, O. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur dalam Drama Monolog tentang “Pendidikan” oleh M.Ibnu Yantoni. *PEDAGOGGY*, 10, 103–111.
- Saputri, H., Risnawati, & Sari, W. A. (2022). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama Komedi Program. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 71–85.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sananta Dharma University Press.
- Urbaningrum, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Widyawanti, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wijayanti, M. Wijayanti, Tajuddin, S., & Anwar, M. (2021). Tindak Tutur Representatif dalam Antologi Naskah Drama Sarapan Terakhir. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 59–66. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.06>
- Wijayanti N. M., Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.